

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna meliputi rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Kemenkes RI, 2009). Setiap rumah sakit dinilai mutu pelayanannya oleh badan penyelenggara akreditasi dan masyarakat. Penilaian mutu oleh masyarakat dipengaruhi oleh pelayanan yang diberikan. Semakin tinggi mutu pelayanan kesehatan yang diberikan maka akan semakin tinggi pula kepuasan pasien (Az-zahroh, 2017). Pelayanan yang diberikan oleh rumah sakit kepada pasien harus maksimal dan efisien. Kualitas pelayanan yang diberikan dapat mempengaruhi kepuasan pasien untuk berkunjung kembali (Bakri et al., 2022).

Efisiensi penggunaan tempat tidur rawat inap merupakan salah satu indikator mutu yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pelayanan di rumah sakit. Indikator tersebut memiliki empat parameter yang dapat menggambarkan tingkat efisiensi penggunaan tempat tidur. Parameter tersebut terdiri dari *Bed Occupancy Ratio* (BOR), *Length of Stay* (LOS), *Turn Over Interval* (TOI), dan *Bed Turn Over* (BTO) (Nisak, 2020).

*Bed Occupancy Ratio* (BOR) adalah rata-rata pemakaian tempat tidur dalam waktu tertentu dan disajikan dalam bentuk persentase. Parameter ini menggambarkan tinggi rendahnya tingkat pemanfaatan tempat tidur rumah sakit. *Length of Stay* (LOS) adalah rata-rata lama dirawat pasien di suatu unit perawatan rawat inap sejak tercatat sebagai pasien rawat inap hingga pasien dinyatakan keluar. Parameter ini juga dapat memberikan gambaran mutu pelayanan, apabila diterapkan pada diagnosis tertentu dapat dijadikan hal yang perlu pengamatan yang lebih lanjut. *Turn Over Interval* (TOI) adalah jumlah rata-rata hari dimana tempat tidur tidak ditempati dari mulai pasien pulang sampai tempat tidur diisi oleh pasien yang baru. Sedangkan *Bed Turn Over* (BTO) menunjukkan frekuensi penggunaan setiap tempat tidur pada periode tertentu (Nisak, 2020) Masing-masing indikator tersebut memiliki standar nilai ideal.

Nilai indikator tersebut dapat diperoleh dari data Sensus Harian Rawat Inap. Sensus Harian Rawat Inap merupakan data yang harus dikumpulkan setiap hari dan merupakan aktivitas pasien untuk selama 24 jam periode waktu lapor (Hatta, 2008). Sensus Harian Rawat Inap dapat menghasilkan data berupa jumlah tempat tidur, periode waktu, jumlah pasien keluar hidup atau mati, jumlah hari perawatan, dan lama dirawat. Data tersebut dapat diolah untuk perhitungan statistik berdasarkan indikator efisiensi penggunaan tempat tidur (Nisak, 2020). Penilaian efisiensi dapat dihitung dengan menggunakan grafik *Barber Johnson*.

Grafik *Barber Johnson* adalah perpaduan empat parameter untuk memantau dan menilai tingkat efisiensi penggunaan tempat tidur untuk unit perawatan pasien. Penggunaan grafik *barber-johnson* selain digunakan untuk memantau penggunaan tempat tidur juga dapat digunakan untuk memastikan laporan efisiensi penggunaan tempat tidur dengan melihat titik perpotongan keempat garis bantu pada grafik *Barber Johnson*. Nilai ideal menurut *Barber Johnson* untuk masing masing indikator adalah BOR 75-85%, LOS 3-12 hari, TOI 1-3 hari, dan BTO 30 kali dalam setahun (Nisak, 2020).

Penggambaran grafik Barber Johnson dapat digunakan untuk membandingkan perkembangan pelayanan kesehatan rumah sakit dari tahun ke tahun yang dapat dilihat dari grafik ALOS, TOI, BOR, dan bidang efisiensi. Apabila titik pada Barber Johnson terletak di dalam daerah efisien berarti penggunaan TT pada periode yang bersangkutan sudah efisien. Sebaliknya, apabila titik Barber Johnson masih berada diluar daerah efisien berarti penggunaan TT pada periode tersebut masih belum efisien (Nisak, 2020).

RSUD Haji Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu fasilitas kesehatan tingkat lanjutan yang terletak di Jalan Manyar Kertoadi, Klampis Ngasem, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya. Rumah sakit ini menyediakan pelayanan rawat jalan, rawat inap, dan instalasi gawat darurat. Selain itu, RSUD Haji Provinsi Jawa Timur mempunyai 2 jenis layanan yaitu layanan reguler dan eksekutif. Pada layanan reguler, masyarakat pengguna BPJS dapat menerima pelayanan kesehatan tanpa membayar. Sehingga jumlah kunjungan pasien BPJS

pada RSUD Haji Provinsi Jawa Timur lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah kunjungan pasien umum.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Februari 2023 di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur diketahui bahwa nilai indikator pelayanan rawat inap reguler pada bulan Oktober hingga Desember 2022 belum sesuai dengan standar *Barber Johnson*. Berikut adalah data laporan indikator pelayanan rawat inap reguler bulan Oktober hingga Desember 2022.

Tabel 1. 1 Indikator Pelayanan Rawat Inap Reguler Oktober – Desember 2022

<b>Bulan</b>	<b>BOR (%)</b>	<b>LOS (Hari)</b>	<b>TOI (Hari)</b>	<b>BTO (Kali)</b>
Oktober	57,82	4,09	2,57	5
November	54,25	3,05	2,68	5
Desember	54,76	3,66	2,74	5

Sumber: Data Sekunder RSUD Haji Provinsi Jawa Timur (2023)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa hanya nilai BOR tertinggi berada pada Bulan Oktober 2022, kemudian pada Bulan November 2022 terjadi penurunan nilai BOR yang diikuti menurunnya nilai LOS namun nilai TOI pada bulan ini meningkat, kemudian pada Bulan Desember 2022 terjadi sedikit peningkatan nilai BOR yang diikuti dengan meningkatnya nilai LOS dan TOI. Hal tersebut menggambarkan bahwa indikator pelayanan rawat inap I RSUD Haji Provinsi Jawa Timur masih belum sesuai dengan standar Barber Johnson.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa ketidakefisiensian penggunaan tempat tidur dapat menggambarkan bahwa kinerja rumah sakit masih belum maksimal dalam memberikan pelayanan. Selain itu menurut Lubis & Astuti (2018) semakin rendah BOR berarti semakin sedikit tempat tidur yang digunakan untuk merawat pasien dibandingkan dengan tempat tidur yang telah disediakan. Dengan kata lain, jumlah pasien yang sedikit dapat menimbulkan kesulitan pendapatan bagi pihak rumah sakit. Umumnya semakin tinggi nilai *Bed Occupancy Rate (BOR)* maka akan semakin tinggi juga pemasukan dari aspek ekonomi di Rumah Sakit. Namun sebaliknya, jika nilai *Bed Occupancy Rate (BOR)* di Rumah Sakit rendah maka Rumah Sakit akan mengalami kesulitan dari aspek ekonomi serta belum dimanfaatkannya secara efisien fasilitas, sarana dan prasarana serta sumber daya manusia yang sudah tersedia (Purwaningsih, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan Februari dengan melakukan wawancara kepada petugas, pelayanan rawat inap yang tidak efisien diasumsikan disebabkan oleh pemanfaatan tempat tidur yang kurang optimal, masyarakat yang kurang puas dengan pelayanan rumah sakit, banyaknya pesaing, kurangnya promosi, dan kurangnya fasilitas ruang atau kelas jika dibandingkan dengan beberapa rumah sakit lain. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Widiyanto & Wijayanti (2020) yang menyatakan bahwa penyebab rendahnya persentase BOR dikarenakan kurangnya jumlah petugas, fasilitas/sarana dan prasarana masih belum lengkap, promosi rumah, kebijakan, dan persaingan. Penelitian yang dilakukan oleh Khair (2016) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi efisiensi pelayanan rawat inap RSUD dr. Rasidin Padang adalah rendahnya jumlah kunjungan rawat inap. Hal ini disebabkan oleh faktor internal yang terdiri dari keterbatasan tenaga, sarana prasarana, keterbatasan pemeriksaan penunjang, dan pemasaran rumah sakit yang kurang, serta faktor eksternal yang terdiri dari lokasi rumah sakit, pesaing, dan perubahan kebijakan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Efisiensi Pelayanan Rawat Inap Reguler Berdasarkan Indikator *Barber Johnson* di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur Periode Januari – Februari Tahun 2023”.

## **1.2 Tujuan dan Manfaat**

### **1.2.1 Tujuan Umum PKL**

Untuk menganalisis efisiensi pelayanan rawat inap reguler berdasarkan indikator *barber johnson* di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur Periode Januari – Februari tahun 2023

### **1.2.2 Tujuan Khusus PKL**

- a. Mengidentifikasi efisiensi pelayanan rawat inap reguler berdasarkan indikator *barber johnson* di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur Periode Januari – Februari tahun 2023

- b. Menganalisis faktor internal dan eksternal penyebab efisiensi pelayanan rawat inap reguler berdasarkan indikator *barber johnson* di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur Periode Januari – Februari tahun 2023.

### **1.2.3 Manfaat PKL**

1. Bagi rumah sakit  
Sebagai bahan masukan bagi RSUD Haji Provinsi Jawa Timur dalam meningkatkan mutu perencanaan selanjutnya.
2. Bagi institusi pendidikan  
Sebagai bahan bacaan dan rujukan dalam membuat laporan yang berhubungan dengan efisiensi pelayanan rawat inap di rumah sakit.
3. Bagi mahasiswa  
Menambah pengetahuan dan wawasan tentang efisiensi pelayanan rawat inap di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur.

### **1.3 Lokasi dan Waktu**

Praktek Kerja Lapang ini dilakukan di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur yang beralamatkan di Jalan Manyar Kertoadi, Klampis Ngasem, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya. Pelaksanaan PKL dilaksanakan pada tanggal 16 Januari – 7 April 2023.

### **1.4 Metode Pelaksanaan**

#### **1.4.1 Sumber Data**

- a. Data Primer  
Data Primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013). Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur kepada petugas pelaporan
- b. Data Sekunder  
Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2013). Data sekunder pada penelitian ini adalah data sensus harian rawat inap reguler bulan Januari - Februari 2023.

#### **1.4.2 Teknik Pengumpulan Data**

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang ditujukan kepada kepala rekam medis, petugas pelaporan, dan petugas pendaftaran guna menganalisis efisiensi pelayanan rawat inap di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati fasilitas sarana dan prasana serta sosial media RSUD Haji Provinsi Jawa Timur